

KEMURIDAN MARIA SEBAGAI INSPIRASI KEMURIDAN GEREJA: TELAHAH ATAS TEKS-TEKS PILIHAN TENTANG MARIA DALAM PERJANJIAN BARU

Siprianus S. Senda

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
sendasiprianus@gmail.com

Abstract

In the scriptures it is clear that Mary was chosen by God to conceive and give birth to Jesus, the Son of God. This special role is both a gift and a task that Mary received in the complete obedience of faith. She listens to the word of God and carries it out with the spirituality of the servant and disciple. Many studies on Mary highlight aspect of motherhood and servant spirituality. Meanwhile, the dimension of Mary's discipleship has received less attention. So this research explores the spirit of Mary's discipleship in the texts of the scriptures. The aspect of Mary's discipleship is then reviewed for its relevance to today's followers of Christ (disciples). The bibliography method was used in this research process to find and formulate a synthesis of Mary's discipleship as an inspiration for Church discipleship. The results of the research show that Mary was not only a mother of Jesus and a spiritual mother for Christ's followers, but also a true disciple, and a role model of discipleship for Church in all ages.

Keywords: *Mary, disipleship, role model of discipleship, Church.*

I. PENDAHULUAN

Salah satu tokoh penting dalam sejarah keselamatan adalah Maria. Maria dipilih oleh Allah Bapa untuk mengandung dan melahirkan Juruselamat, Putra Allah, dengan kuasa Roh Kudus. Allah sedemikian mengasihi manusia sehingga mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan manusia (bdk Yoh 3:16). Perwujudan rencana Allah itu terjadi melalui Maria sebagai putri pilihan Allah yang memungkinkan terwujudnya inkarnasi: Allah menjelma menjadi manusia. Maria adalah orang pertama yang percaya kepada Anak Allah yang diutus Bapa ke dunia dalam kuasa Roh Kudus. Maka Maria menjadi model kemuridan, yaitu orang yang percaya dan mengikuti Yesus sang Juruselamat. (Paus Fransiskus 2019, 15). Studi tentang Maria dalam beberapa jurnal sebelumnya mengangkat hal-hal umum mengenai Maria (Roten, n.d.) atau mengenai ketaatan iman dan kesucian hidup Maria sebagai teladan (Gaudiawan 2017, 68). Sedangkan keteladanan Maria dalam penderitaan sebagai model bagi

umat beriman di tengah pandemi covid-19 diulas oleh (Adon and Depa 2022, 97). Demikian pula Frida Laurencia dan Grace Son Nassa mengangkat tema Maria sebagai role model bagi wanita Kristen masa kini berdasarkan studi atas Injil Matius dan Lukas (Laurencia and Nassa 2021, 91). Beberapa studi mengenai Maria di atas, diperoleh gambaran bahwa belum ada studi khusus mengenai aspek kemuridan Maria sebagai inspirasi kemuridan Gereja masa kini. Oleh karena itu penulis mengangkat tema ini sebagai bahan kajian.

Istilah “kristianoï” yang disematkan kepada para pengikut Kristus (Kis 11:26) mengandung makna kemuridan. Menjadi murid Kristus berarti percaya dan mengikuti Kristus. Percaya memiliki dimensi pengakuan akan Allah dan karyanya dalam kehidupan manusia, dan berserah diri kepada penyelenggaraan-Nya yang menyelamatkan. Sedangkan aktus mengikuti tidak sekadar mengekor di belakang, melainkan menghidupi Pribadi yang diikuti. Artinya pikiran, perkataan, perbuatan Pribadi tersebut dihayati dengan konsekuen dalam kehidupan. Maria menjadi model dalam hal mengikuti Kristus sebagai seorang murid. Teks-teks dalam Injil memperlihatkan dinamika kemuridan Maria, dari awal hidup Yesus hingga kematian dan kebangkitan Yesus. Studi ini menelaah perjalanan iman Maria mengikuti Yesus Putranya dalam semangat kemuridan. Teks-teks yang dipilih menunjukkan benang merah proses perjalanan kemuridan Maria yang inspiratif bagi kemuridan Gereja masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, berbasis pada teks kitab suci yang diteliti (*Alkitab Deuterokanonika* 2019, *LA BIBBIA* 1995, *PERJANJIAN BARU YUNANI - INDONESIA* 2002), eksplorasi ilmiah berjalan pada pengayaan informasi dari pelbagai sumber ilmiah yang representatif dan bermuara pada sintesis teologis berdimensi pastoral bagi Gereja masa kini. Peneliti mengumpulkan dan memilih teks-teks yang berbicara tentang Maria dalam keempat Injil dan Kisah Para Rasul, yang menampilkan dinamika perjalanan kemuridan Maria. Kajian tentang teks-teks tersebut selanjutnya dilakukan dengan memanfaatkan hasil studi para ekseget dan teolog mengenai Maria dalam kitab suci dan peranannya dalam tata keselamatan. Hasil dari studi kepustakaan tersebut kemudian ditarik relevansinya bagi kehidupan Gereja masa kini. Relevansi pastoral disusun dalam kerangka tesis, yaitu kemuridan Maria sebagai model bagi kemuridan Gereja masa kini. Kekayaan dimensi kemuridan Maria menjadi inspirasi bagi Gereja masa kini dalam menerapkan pola kemuridan yang menghadirkan misi keselamatan Kristus bagi dunia dan manusia.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pemahaman tentang Kemuridan

Istilah murid tidak terlepas dari guru. Keberadaan murid tergantung pada keberadaan guru, dan sebaliknya. Tugas guru adalah mengajar, membimbing, mendidik, membentuk orang lain untuk menjadi matang dan unggul dalam kualitas kepribadian, intelektual dan kerohanian. Ringkasnya seorang guru bertanggung jawab membentuk orang yang diajarnya untuk mengaktualisasi diri dalam pelbagai aspek kehidupan sebagai pribadi yang unggul dalam kualitas kemanusiaannya (Hidayat 2005). Menjadi murid berarti membiarkan diri untuk diajar, dibentuk, dibimbing, dididik oleh seorang guru agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan matang dalam segala aspek kehidupan. Murid, dalam bahasa Inggris, disebut dengan istilah *disciple*.

Kata ini berakar pada kata Latin *discipulus*. ((ed) 2009, 100). Dari kata ini, muncullah istilah disiplin. Sikap disiplin adalah sikap kemuridan. Menjadi murid adalah menempatkan diri sebagai pribadi yang disiplin dalam mempelajari segala sesuatu yang penting untuk kehidupan sebagai manusia yang matang dan dewasa. Dalam kaitan dengan guru, seorang murid menjadi pribadi yang berdisiplin dalam mengikuti bimbingan, ajaran, didikan, nasihat, arahan, dan sebagainya untuk berkembang dalam pelbagai aspek kehidupan yang penting. Dalam kemuridan, terkandung sikap ketaatan, kerendahan hati, kemauan untuk belajar, ketekunan dan kerajinan, kesiapan untuk dibentuk. Dalam tradisi alkitabiah, baik Perjanjian Lama maupun Baru, murid terkait dengan guru yang mengajar atau membimbing.

Para murid adalah orang-orang yang mengikuti sang guru. Nabi memiliki murid yang akan meneruskan karyanya. Tradisi rabinik sesudah zaman para nabi menunjukkan adanya relasi guru dan murid untuk meneruskan tradisi pembelajaran berbasis Hukum Taurat. Yohanes Pembaptis juga memiliki murid-murid. Demikian pula Yesus. Para murid adalah pengikut sang guru, yang membiarkan diri dibentuk, diajar, dibimbing dan dituntun oleh guru untuk mencapai tahap kematangan dalam pembelajaran dan selanjutnya akan menjadi guru untuk generasi berikut (Browning 2011, 277; Setyawan 2018, 293).

2.2. Teks Tentang Maria dalam Perspektif Kemuridan

2.2.1. Luk 1:26-38

Perikop ini berbicara tentang Malaikat Gabriel yang diutus Tuhan untuk menyampaikan kabar sukacita kepada Maria, bahwa dia yang penuh rahmat akan mengandung dari kuasa Roh Kudus, dan akan melahirkan Anak, yang Kudus, yang akan menyelamatkan Israel. Maria yang menerima warta malaikat itu menanggapi dengan proses menuju kepastian jawaban penuh iman. Mula-mula Maria bertanya-tanya tentang arti salam dari malaikat. Sikap bertanya untuk sesuatu yang belum diketahui pasti adalah sikap kemuridan yang sejati. Bertanya

untuk menemukan jawaban dan sampai pada pemahaman. Proses berikut adalah menjelaskan posisinya sebagai seorang perawan.

Ada kejujuran alamiah dari pribadi Maria ketika menanggapi rancangan ilahi yang menyangkutkannya dirinya. Maria sadar akan dirinya di hadapan rancangan itu (Mauro Laconi 2002, 294). Sikap kesadaran diri adalah sikap jujur seorang murid untuk belajar mencapai kebenaran dan pemahaman yang jelas. Setelah mendapat penjelasan dari malaikat, Maria sampai pada tahapan proses berikut yaitu pemahaman akan maksud Allah yang menyertakan dirinya dalam proyek akbar ini. Pada titik ini, hanya ada kesadaran iman dan ketaatan kepada kehendak Allah. *Fiat Maria* memperlihatkan sikap seorang murid yang menerima tugas dan siap mengerjakannya dengan ketaatan (Poppi 2006, 396).

2.2.2. Luk 2:1-21

Lukas menceritakan kelahiran Yesus di Betlehem dengan mengaitkan peristiwa itu pada sejarah dunia. Penyebutan tokoh sejarah dunia pada momen kelahiran Yesus tidak hanya bermakna bahwa peristiwa itu secara historis sungguh terjadi. Lebih dari itu, Lukas menampilkan sejarah keselamatan Allah dalam sejarah dunia. Tokoh yang dilahirkan Maria ini, adalah tokoh sejarah sekaligus melampaui sejarah (Durken 2018, 370–71; Poppi 2006, 399). Dari sisi Maria, Lukas menampilkan peranan Maria sebagaimana ibu pada umumnya ketika melahirkan seorang anak. Dalam budaya Yahudi, kebiasaan seorang ibu Yahudi yang taat beragama, mengikuti semua kebiasaan umum maupun religius dalam masa itu. Maria tidak terkecualikan. Hanya ada satu catatan Lukas yang menarik mengenai Maria, yaitu ketika para gembala datang dan menceritakan semua yang mereka alami, reaksi khas Maria menunjukkan kualitas refleksi iman yang kental. Maria diam dan merenung.

Ungkapan menyimpan perkara dalam hati berarti mengolah peristiwa itu dari perspektif iman, untuk menemukan apa kehendak Allah di dalamnya. Sebagai pribadi religius dalam agama Yahudi, ketaatan pada Yahwe dan Hukum Taurat adalah bagian hakiki dari kehidupan Maria. Tanda dari Tuhan Allah Israel selalu dinantikan dan dialami oleh bangsa Israel. Maria telah terbiasa dalam cara berpikir Yahudi yang selalu mengharapkan mengalami tanda dari Tuhan. Namun kelebihanannya adalah sikap religiusnya dalam upaya menangkap apa pesan Tuhan di balik tanda itu. Maria mengolah setiap pengalaman tanda dengan refleksi yang mendalam untuk menemukan makna di balik pengalaman itu.

2.2.3. Luk 2:22-40

Perikop ini terbagi atas tiga bagian. Pertama, Yesus dipersembahkan di Bait Allah oleh kedua orang tuanya. Kedua, Simeon menyampaikan nubuat mengenai Yesus dan Maria. Ketiga, Hana memberikan kesaksian tentang Yesus

sebagai Mesias yang dinantikan Israel. Dari ketiga bagian ini, terlihat peran Maria sebagai seorang ibu yang taat pada hukum Taurat dan kehendak Allah. Sebagai keluarga Yahudi yang saleh, Maria bersama Yusuf membawa Yesus untuk disunat pada hari kedelapan dan dipersembahkan di Bait Allah menurut hukum Musa. Dalam momen itu, Simeon yang hadir di Bait Allah berjumpa dengan orangtua Yesus dan menyampaikan nubuatnya. Nubuat pertama tentang Yesus, bahwa Dialah terang bangsa-bangsa dan hidup-Nya akan membangkitkan atau menjatuhkan orang di Israel.

Sedangkan mengenai Maria, nubuat penderitaan bagaikan sebilah pedang akan menembus jiwa Maria akan dialaminya ketika Yesus disalibkan. Maria menjadi ibu yang berdukacita kelak menyaksikan kematian tragis Putranya (Durken 2018, 373). Kehadiran dan kesaksian Hana juga menjadi catatan penting yang disampaikan Lukas terkait Yesus sebagai Mesias yang dinantikan Israel. Meskipun tidak terungkap eksplisit, namun peranan Maria dalam menghadirkan Mesias tertegaskan dalam kesaksian Hana juga. Mesias lahir melalui seorang perempuan muda yang taat dan bersedia memikul tanggung jawab besar dalam mewujudkan rencana abadi Allah Bapa.

Ketiga bagian ini menyatukan simpul pemahaman mengenai Yesus dan Maria yang saling mengandaikan adanya dalam rancangan ilahi Allah. Sukacita di awal kehidupan ini akan bergerak dialektis menuju titik simpul yang dinubuatkan Simeon, yaitu salib. Pada salib, ada luka dalam jiwa Maria, namun justru melalui salib itu, Allah melaksanakan tuntas penebusan bagi manusia dengan pengorbanan Putra-Nya. Keduanya, Yesus dan ibu-Nya Maria, sama-sama memikul salib dan mengakhirinya dengan kemenangan kebangkitan. Paska Kristus mengubah salib menjadi jalan keselamatan, dengan tebusan pertama adalah Maria ibu-Nya (Poppi 2006, 403).

2.2.4. Luk 2:41-52

Maria sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap Anak Yesus. Perikop ini berbicara tentang Yesus ditemukan di Bait Allah. Yesus pada usia dua belas tahun. Usia tersebut merupakan usia saat seorang anak lelaki Yahudi tamat belajar Taurat. Karena Yesus tinggal di Nazaret, maka Yesus belajar Taurat di sekolah sinagoga Nazaret. Setiap anak laki-laki Yahudi yang tamat belajar pada usia ini disebut *Bar Mitswah* artinya Anak Taurat. Anak-anak yang tamat belajar Taurat telah diperkenankan ikut ambil bagian dalam perayaan paska di Yerusalem. (Harun 2019, 103; Boland 2010, 73). Sebagai anak yang taat beragama dalam keluarga Yahudi yang saleh, Yesus mengikuti apa yang menjadi kebiasaan waktu itu. Bersama kedua orangtuanya, Yesus pergi ke Yerusalem untuk ibadat Paska di Bait Allah (Poppi 2006, 404).

Lukas mencatat bahwa Yesus hilang di Bait Allah, sementara orang tua-Nya mencari karena tidak menemukan di antara keluarga dan sahabat kenalan yang pulang ke Nazaret setelah ibadat Paska. Di Bait Allah Maria dan Yusuf menemukan Yesus sedang berdiskusi mengenai Kitab Suci bersama para alim ulama. Para alim ulama memuji kecerdasan-Nya dalam bersoal jawab tentang Kitab Suci. Maria dan Yusuf sebagai orang tua tentu mencemaskan Yesus yang tidak berada bersama dalam perjalanan pulang ke Nazaret. Maria sebagai ibu memiliki kedekatan tersendiri dengan Anak ini. Maria menyadari keistimewaan Anak ini. Maka Maria merenungkan peristiwa ini dan perkataan Yesus, bahwa Yesus harus berada di rumah Bapa-Nya. Maria mulai belajar untuk memahami keistimewaan Anak ini dalam kerangka rencana ilahi.

Maria merenungkan semua pengalaman ini, Maria berusaha melihat dan memahami apa sesungguhnya kehendak Allah melalui dirinya maupun Yesus, Anaknya itu. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan hidup religius Anak, Maria bersama Yusuf melaksanakan apa yang harus dilakukan dalam keluarganya. Terlebih, Maria berpasrah pada rencana dan kehendak Allah yang telah diterimanya dari malaikat Tuhan. Maria berjalan dalam dua sisi sekaligus: sisi insani sebagai keluarga Yahudi pada umumnya, dan sisi ilahi, sebagai pendengar dan pelaksana Sabda Tuhan (Poppi 2006, 404). Dalam kesemuanya itu, Maria tetap menjadi seorang murid dan hamba Tuhan yang taat dan setia mengikuti penyelenggaraan ilahi.

2.2.5. Mat 12:46-50/Mrk3:31-35/Luk 8:19-21 tentang Ibu dan Saudara Yesus

Ketiga penginjil Sinoptik menulis kisah yang sama tentang Maria ibu Yesus yang datang bersama saudara-saudara-Nya yang hendak menemui Yesus. Ada beberapa perbedaan dalam cerita namun intinya sama, yaitu Maria ingin bertemu dengan Putranya. Ketiga penginjil sinoptik ini menempatkan kisah ini sesudah kisah tentang sorotan para ahli Taurat terhadap Yesus, bahwa Yesus kerasukan Beelzebul (Poppi 2006, 434). Berita tentang pernyataan bahwa Yesus kerasukan roh jahat, tentu tersebar dan sampai ke telinga Maria. Sebagai seorang ibu, berita yang bernada negatif tentang Putranya membuat Maria merasa trenyuh. Hal ini mendorong Maria untuk bertemu dengan Yesus.

Pada waktu itu, Maria tidak lagi bersama Yusuf, karena Yusuf telah meninggal terlebih dahulu (Barclay 2015, 164). Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa Maria meminta bantuan saudara-saudara sepupu Yesus untuk menemaninya dalam perjalanan mencari Yesus (Roten, n.d.). Ketiga penginjil sama-sama mengemukakan jawaban Yesus yang menarik, ketika kepada-Nya disampaikan bahwa ibu dan saudara-saudara-Nya hendak bertemu dengan Dia. Jawaban Yesus selalu melampaui dan bersifat didaktis. Lebih dari sekadar

jawaban biasa, perkataan Yesus mengandung pengajaran luhur untuk kehidupan sebagai murid di hadapan Allah.

"Siapakah ibu-Ku? Siapakah saudara-Ku? Siapakah saudari-Ku? Ibu dan saudara-saudari-Ku adalah mereka yang mendengarkan dan melakukan kehendak Bapa-Ku." Tanggapan Yesus ini tentu saja mencengangkan publik. Ada kesan, Yesus tidak menghargai ibu-Nya yang sudah susah payah datang hendak bertemu dengan-Nya. Padahal, jika ditilik lebih dalam, pernyataan Yesus itu justru merupakan sebuah pengajaran dan contoh yang paling tepat mengenai kemuridan. Seorang murid adalah pribadi pendengar dan pelaksana sabda Tuhan. Bagi Yesus, siapapun yang mendengarkan dan melaksanakan sabda Tuhan, akan menjadi keluarga Yesus: menjadi ibu, atau saudara atau saudari Yesus. Tanggapan didaktis itu pun menegaskan figur Maria sebagai contoh atau teladan dalam hal mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah Bapa.

Yesus mengajarkan kepada publik, bahwa pribadi pendengar dan pelaksana sabda Tuhan itu sejatinya dapat dilihat pada figur ibu-Nya sendiri. Konsekuensinya siapapun yang hendak menjadi murid Yesus seyogyanya mengikuti teladan Maria ibu Yesus dalam hal mendengarkan dan melaksanakan kehendak Bapa. Dengan cara demikian, para pengikut-Nya membentuk satu relasi kekeluargaan yang melampaui bersama Yesus. Semua yang taat pada kehendak Bapa dalam ikatan relasional dengan Yesus menjadi ibu, saudara atau saudari dalam persekutuan Kristiani (Durken 2018, 407). Maria menjadi contoh dan teladan kemuridan paling jelas dalam hal mengikuti Yesus secara total dengan mendengarkan dan melaksanakan sabda Tuhan.

2.2.6. Yoh 2:1-11

Yesus bersama Maria ibu-Nya dan murid-murid-Nya hadir dalam pesta perkawinan di Kana. Dalam tradisi Yahudi, pada pesta perkawinan disediakan anggur untuk tetamu. Kana merupakan daerah penghasil anggur terbaik. Ada kebiasaan pada waktu itu, anggur terbaik disajikan pada tahap utama pesta. Saat orang sudah puas minum, barulah dihidangkan anggur yang kurang berkualitas. Peristiwa yang terjadi di Kana bukanlah soal anggur yang kurang baik, tetapi ketersediaan anggur sepanjang pesta berlangsung. Umumnya tuan pesta menyiapkan anggur terbaik dan yang kurang baik dalam jumlah memadai. Khusus untuk anggur kurang baik, selalu tersedia dengan perhitungan bahwa orang sudah puas minum anggur terbaik.

Peristiwa di Kana memperlihatkan bahwa kedua jenis anggur itu habis, sementara pesta sedang berjalan pada puncaknya. Jika anggur habis pada saat pesta berjalan memuncak, maka tuan pesta akan kehilangan harga diri di hadapan para tamu dan publik Kana. Tuan pesta akan menjadi bahan pergunjungan (Barclay 2015, 165–66). Saat krusial seperti itu, Maria hadir sebagai penolong.

Sebagai ibu rumah tangga yang terbiasa menjamu, Maria tanggap terhadap hal-hal detail mengenai makan minum untuk perjamuan banyak orang. Dengan jeli Maria melihat adanya kekurangan anggur untuk tamu, maka dengan cepat Maria bertindak. Maria tahu kepada siapa persoalan ini disampaikan untuk ditangani segera. Yesus Putranya sendiri. Maria membawa Yesus pada titik persoalan dengan keyakinan teguh bahwa Putranya itu dapat mengatasi masalah ini.

Meskipun Yesus terkesan menolak permintaan Maria, tetapi Yesus tetap melakukannya juga. Itulah mujizat-Nya yang pertama, dan dengan itu Yesus menyatakan kemuliaan-Nya di hadapan para murid. Peranan Maria sebagai seorang murid adalah percaya akan Yesus Putranya sebagai Allah yang sanggup mengubah hidup dan nasib manusia. Maria tidak ragu sedikitpun terhadap Yesus. Baginya, dalam segala situasi hidup apapun, para muridnya hendaknya bersandar pada Yesus Putranya. Maria memberi contoh kemuridan yang percaya teguh dan mengandalkan Yesus Putranya dalam setiap pergumulan hidup (Durken 2018, 516; Poppi 2006, 572; Pakaenoni 2022, 80–81).

2.2.7. Yoh 19:25-27

Teks ini melukiskan momen dramatis seorang ibu yang menyaksikan kematian tragis Putranya. Maria berada di bawah kaki salib. Yesus Putranya berada di atas kayu salib. Ibu yang berduka menyaksikan Putranya yang terluka. Maria dengan tabah mengikuti jalan salib Putranya sampai ke puncak Golgota. Melalui cara itu, dia sendiri pun menunjukkan citra seorang murid yang menyangkal diri, memikul salib dan mengikuti Yesus Putranya. Di atas kayu salib, Yesus menjelang kematiannya menyerahkan Maria kepada murid yang dikasihi, Yohanes. "Ibu, itulah anakmu" dan kepada Yohanes, "Itulah ibumu." Dengan dua perkataan itu, Yesus menyerahkan ibunya kepada Yohanes, sang murid yang dikasihi. Penyerahan itu menunjukkan bahwa Yesus menghendaki agar para murid yang diwakili oleh Yohanes menerima Maria sebagai ibu mereka.

Maria mendapat tempat terhormat dalam komunitas para murid Kristus. Maria ada bersama para murid, tidak saja sebagai ibu mereka, tetapi juga sebagai murid dari Tuhan yang sama (Panimolle 2002, 409; Bergant and Karris 2002, 198; Durken 2018, 587). Sebagai murid, Maria memiliki keistimewaan dalam kemuridan itu yang menjadikannya sebagai model kemuridan. Maria menjadi orang pertama yang menerima Yesus, tidak saja sebagai Putranya tetapi terutama sebagai Tuhannya. Maria juga menjadi model kemuridan dengan mengikuti Putranya sampai di bawah kaki salib, bahkan sampai paska. Maria telah memikul salib dengan setia sampai akhir, seraya mengikuti kehendak Putranya untuk menjadi ibu dan murid dalam komunitas para murid yaitu Gereja (Stock 2006, 103; Poppi 2006, 668). Dengan demikian, Maria menjadi model bagi para murid

yakni komunitas Gereja dalam hal kemuridan: berani menyangkal diri, memikul salib dan mengikuti Yesus.

2.2.8. Kis 1:12-15

Perikop ini mengisahkan penantian para rasul bersama Maria ibu Yesus akan kedatangan Roh Kudus. Yesus, sebelum terangkat ke surga menjanjikan Roh Kudus kepada para murid-Nya (Kis 1:4-5). Para rasul itu tidak sendirian. Sebagaimana telah ditentukan oleh Yesus di atas kayu salib bahwa Maria menjadi ibu Yohanes (Gereja), maka dalam menantikan kedatangan Roh Kudus, Maria juga hadir dan menjadi bagian dari komunitas para rasul. Mereka berkumpul dan berdoa bersama. Kehadiran Maria di antara para rasul menunjukkan bahwa dia memang adalah bagian utuh dari komunitas yang dibentuk oleh Yesus Putranya (Stock 2006, 110). Tiada komunitas para rasul tanpa Maria ibu Yesus. Maria hadir, di satu sisi sebagai ibu Yesus sekaligus ibu rohani para rasul, dan sisi lain sebagai murid utama yang menjadi model bagi yang lain dalam hal mengikuti Yesus.

Dalam komunitas ini, para rasul menantikan Roh Kudus bersama Maria ibu Yesus. Hal yang dilakukan bersama adalah doa yang berkanjang. Komunitas ini menjadi komunitas doa menantikan kedatangan Roh Kudus. Nantinya dalam peristiwa Pentakosta, para rasul dipenuhi Roh Kudus danewartakan Injil ke segala bangsa. Peristiwa Pentakosta menjadi hari kelahiran Gereja. Roh Kudus memenuhi para rasul dan semua pengikut Kristus pada waktu itu, sehingga semua pengikut Kristus mampu meneruskan misi Yesus bagi upaya penyelamatan manusia. Maria hadir di tengah komunitas yang berdoa itu dan menjadi model kemuridan dalam hal doa, keterbukaan hati kepada Roh Kudus, keberanian untukewartakan Injil melalui kesaksian hidup iman. Dengan cara demikian para rasul melaksanakan amanat Yesus di atas kayu salib, untuk menerima Maria sebagai ibu mereka dan menyertakannya secara penuh dalam kehidupan dan karya perutusan mereka. Roh Kudus yang menaungi Maria dalam peristiwa inkarnasi, kini menyertai Gereja yang di dalamnya ada pula Maria sebagai ibu dan murid istimewa.

2.3. Maria Model Kemuridan

Kemuridan dalam hal iman, Maria memiliki iman akan Tuhan Allah Israel yang diwarisinya dari orang tuanya. Maria dilahirkan, dibesarkan, dididik dan hidup dalam lingkungan iman Israel. *Syema Israel* dihayati dalam ketaatan dan kerendahan hati, maka ketika malaikat Tuhan datang kepadanya untuk menyampaikan kehendak Allah (Luk 1:26-38), Maria tanpa ragu menyatakan *fiat*-nya: “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Ketaatan iman ini memancar dari pribadinya yang

telah terbentuk dalam iman Israel. Dengan demikian, dalam hal iman, Maria menunjukkan kemuridannya sebagai seorang yang sungguh beriman akan Tuhan Allah Israel, dan bersedia melaksanakan apa yang dikehendaki Allah atas dirinya ((Promulgator) 2014, 494). Ketaatan iman Maria adalah wujud kemuridannya yang sejati dan menjadi model bagi umat beriman kristiani dalam hal menghayati iman akan Allah (Laurencia and Nassa 2021, 91).

Kemuridan dalam hal harapan, Maria adalah pribadi yang memiliki pengharapan teguh akan Allah Israel. Maria hidup dalam konteks sisa Israel yang menantikan kelepasan bagi umat Israel melalui kedatangan Mesias. Bersama Simeon, Hana dan lain-lain, kaum sisa Israel ini memiliki harapan mesianik yang kokoh (Luk 2:21-40). Ketika Maria menerima kabar gembira dari Malaikat Gabriel untuk mewujudkan rencana mesianik Allah, tanpa ragu Maria menerima tawaran itu karena melihat bahwa harapan Israel kini sedang terwujud dan Maria sendiri terlibat dalam pemenuhan harapan itu (Luk 1;26-38). Dalam seluruh hidupnya bersama Yesus, Maria mengalami pasang surut kehidupan yang ditandai dengan aneka tantangan: bayi Yesus terancam dibunuh (Mat 2:13-15).

Kanak-kanak Yesus tertinggal di Bait Allah (Luk 2:41-52), Yesus meninggalkannya di Nazareth karena melaksanakan misi perutusan-Nya (Mat 4:12-17), Yesus dikabarkan telah tidak waras (Mrk 3:20-30), Yesus ditentang oleh para pemimpin bangsa Yahudi (Yoh 11:45-57), Yesus diserahkan untuk dihukum mati (Luk 23:3-6). Semua pengalaman tantangan itu dijalani dengan harapan akan Allah yang setia pada janji-Nya. Harapan Maria menjadi kekuatan baginya untuk bertahan dalam penderitaan, untuk sampai pada kemenangan paska Putranya. Maria menjadi model kemuridan dalam pengharapan yang kuat akan janji Allah yang mahasetia. Menjadi murid Kristus seyogyanya memiliki harapan agar tidak terjebak dalam putus asa walaupun diterpa aneka tantangan dalam kehidupan (Paus Yohanes Paulus II (Promulgator) 2014, 1820).

Kemuridan dalam hal kasih. Yesus Kristus adalah tanda kasih yang agung dari Allah kepada manusia. Yesus datang membawa hukum baru, hukum cinta kasih, agar semua pengikut-Nya dan semua manusia dapat menempuh jalan cinta kasih ini menuju keselamatan (Yoh 15:9-17). Cinta kasih berdimensi ganda dalam kesatuan utuh: cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama (Paus Yohanes Paulus II (Promulgator) 2014, 1822). Sebagai orang Yahudi yang terbiasa dalam tradisi Taurat, perintah kasih dalam hukum Taurat yaitu mengasihi Tuhan dan sesama bukanlah hal baru bagi Maria. Maria sungguh mengasihi Tuhan Allahnya yang ditunjukkan dalam kehidupan religiusnya yang taat sempurna (Luk 1:26-38). Demikian pula dimensi kasih kepada sesama yang diwujudkan dalam hidup sebagai seorang perempuan Yahudi yang taat (Yoh 2:1-11).

Modal dasar dari tradisi Yahudi ini dilanjutkan dan diperkuat dengan keikutsertaannya dalam jalan cinta kasih Putranya Yesus. Hukum cinta kasih yang

dibawa Yesus diterima oleh Maria dan dihayatinya dengan kesetiaan sempurna. Maria mengasihi Tuhan Allahnya dalam diri Yesus Kristus Putranya, sekaligus mengasihi setiap orang yang dijumpai dalam hidupnya, terutama para murid yang percaya kepada Yesus Putranya. Maria dalam komunitas Gereja, menjadi model cinta kasih bagi para murid Kristus segala zaman.

Kemuridan dalam hal pendengar dan pelaksana sabda. Sebagai seorang Yahudi, Maria telah akrab dengan Sabda Allah. Bangsa Israel diminta untuk mendengarkan Sabda Tuhan Allah Israel. Perintah “Dengarlah, hai Israel” adalah ajakan kepada Israel untuk mendengarkan Sabda Tuhan. Seluruh kanzah Perjanjian Lama memperlihatkan dinamika komunikasi antara Allah dan manusia dalam hal ini bangsa Israel. Allah berkomunikasi melalui para nabi. Suara kenabian yang dimaklumkan ditanggapi dengan dua cara: didengarkan atau diabaikan oleh Israel. Jika Israel mendengarkan dan melaksanakan Sabda Tuhan, maka konsekuensinya Israel selamat. Tetapi jika mengabaikan dan menolak, maka Israel dihukum. Maria yang hidup dalam tradisi mendengarkan dan melaksanakan sabda Tuhan telah terbiasa dalam hal ini.

Mendengarkan dan melaksanakan Sabda Tuhan telah mendarahdaging dalam pribadinya. Maka ketika mendengar Sabda Tuhan melalui malaikat Gabriel, Maria dengan tandas dan tegas menyatakan *fiat*-nya untuk melaksanakan apa yang dikatakan Tuhan (Luk 1:26-38). Dengan demikian, Maria menjadi contoh sebagai pribadi pendengar dan pelaksana Sabda Tuhan. Seorang murid Kristus tidak lepas dari relasi dengan Tuhan yang bersabda kepada manusia. Maka spiritualitas mendengarkan dan melaksanakan Sabda Tuhan menjadi bagian hakiki dari kemuridan. Maria menjadi model kemuridan dalam hal mendengarkan dan melaksanakan sabda Tuhan (Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* 2004, 56).

2.4. Inspirasi Kemuridan Maria bagi Gereja Masa kini

Gereja adalah persekutuan murid-murid Kristus. Persekutuan ini melibatkan di dalamnya Maria ibu Yesus sebagai model kemuridan Gereja. Tiada Gereja tanpa Maria. Maria menjadi murid pertama dan model bagi para murid lainnya. Catatan injil memperlihatkan dinamika kemuridan Maria yang berbasis pada iman, harapan dan kasih, yang dibangun di atas Sabda Tuhan yang didengarkan dan dilaksanakan dengan total. Dengan demikian, Gereja sebagai persekutuan orang beriman akan Kristus memiliki Maria sebagai Ibu Yesus, ibu rohani para pengikut Kristus (Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* 2004, 53–54), sekaligus model kemuridan yang sejati.

Para murid Kristus dari segala bangsa dan segala zaman, berada dalam komunitas Gereja yang dibimbing oleh Roh Kudus, dan di dalamnya Maria berada sebagai ibu Yesus dan ibu para rasul (Mauro Laconi 2002, 301; Stock 2006, 110; Bergant and Karris 2002, 198). Artinya Gereja adalah persekutuan orang-orang

yang beriman akan Kristus, hidup dengan harapan akan keselamatan dalam Kristus, dan menghayati ajaran kasih Kristus sebagai jalan sejati menuju kehidupan kekal. Persekutuan ini dikokohkan oleh sabda Tuhan, yang didengarkan dalam liturgi dan dilaksanakan dalam pelayanan kasih sebagai kesaksian, dan diwartakan dalam kehidupan menggereja maupun memasyarakat. Maria menjadi model dalam kemuridan yang beriman, berpengharapan, menghayati cinta kasih, serta mendengarkan dan melaksanakan sabda Tuhan.

Gereja hadir dalam dunia yang majemuk dan kompleks. Gereja diutus oleh Kristus untuk menghadirkan tatanan hidup injili yang telah dimulai oleh Kristus. Sebagai murid-murid Kristus, Gereja semasa diutus untuk bersaksi injil sesuai konteks sezaman dengan aneka pergumulan persoalan masyarakat. Agar mampu menghidupi perutusan tersebut, Gereja mesti berakar pada iman sejati akan Kristus Tuhan, tetap berharap pada Tuhan walaupun diterpa aneka tantangan dan kesulitan, serta setia berkanjang dalam karya-karya cinta kasih, seraya menimba kekuatan ilahi melalui sabda Tuhan yang didengarkan dan dihayati. Gereja secara kreatif sesuai perkembangan zaman ikut ambil bagian dalam perutusan membangun tata dunia yang selaras dengan kehendak Allah.

Spiritualitas kemuridan Maria menjiwai setiap anggota Gereja untuk menghadirkan misi injil yang kreatif, inovatif dan transformatif sesuai kehendak ilahi yang terjabar dalam kitab suci. Spiritualitas kemuridan Maria menginspirasi para murid Kristus untuk setia, tulus, solider, peduli, tanggap, berani, partisipatif, konsisten, berbelas kasih, mengayomi, bertekun dalam doa dan mendengarkan sabda serta melaksanakannya.

III. KESIMPULAN

Kitab suci memuat informasi tentang Maria ibu Yesus sebagai pribadi yang berkenan pada Allah. Maria memiliki sifat kemuridan yang tampak dalam hidupnya sebagai orang pilihan Allah untuk mengemban tugas khusus yaitu mengandung, melahirkan, membesarkan dan menyertai Yesus, Anak Allah, dalam karya perutusan-Nya di dunia. Informasi ini menegaskan kedudukan Maria sebagai ibu Yesus, namun dalam hidupnya mengikuti Yesus, Maria menunjukkan kemuridan sejati dalam hal iman, harapan, cinta kasih serta spiritualitas mendengarkan dan melaksanakan sabda. Maria mengikuti Yesus Putranya sebagai seorang ibu sekaligus seorang murid yang percaya dan taat. Dari awal hidup Yesus, sampai akhirnya, Maria tetap setia mengikuti dengan semangat kemuridan sejati. Sesudah Yesus terangkat ke surga, Maria juga tetap menjadi murid dalam persekutuan dengan para rasul.

Maria, sang murid pertama, menjadi model bagi para rasul dalam hal kemuridan. Maria hadir dan mendampingi para rasul dalam berdoa menantikan kedatangan Roh Kudus. Roh Kudus yang menaunginya dalam misteri inkarnasi

kini dinantikan bersama para rasul dalam misteri pentakosta, yaitu kelahiran Gereja. Maka Maria menjadi sekaligus ibu bagi Gereja yang dilahirkan dari Roh Kudus. Studi tentang Maria dalam kitab suci dapat dikembangkan dalam pelbagai aspek lain untuk memperkaya kanzah literatur teologi tentang Maria berbasis Kitab Suci. Maka studi lanjutan mengenai Maria disarankan sebagai salah satu upaya pengayaan studi mariologi ke depan.

Dalam konteks ekumene, studi tentang Maria menumbuhkan sikap ekumene dalam pemahaman bersama berbasis Kitab Suci, bahwa Maria ibu Yesus patut dihormati secara wajar, dan bukannya disembah menggantikan Yesus. Ekumene pada titik ini memberikan penjelasan biblis yang memadai untuk mencapai pemahaman bersama tentang Maria dan secara berangsur menghilangkan prasangka-prasangka yang tidak berdasar pada kitab suci. Maka sumbangsih ekumenis ini perlu dilanjutkan dalam penelitian-penelitian biblis yang memperkaya dan memperkembangkan ekumenisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru., & Siklus Rikardus Depa., 2022, “Maria Teladan dalam Beriman di Tengah Pandemi Covid-19.” dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2, Jakarta.
- Barclay, William., 2015, *Injil Yohanes Pasal 1-7*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris., 2002, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boland, B.J., 2010, *Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Browning, W.R.F., 2011, *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Durken, Daniel., 2018, *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- (ed), J.D.Douglash., 2009, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Fransiskus, Paus., 2019, *Aperuit Illis*. Roma: Vatikan.
- Gaudiawan, Prasajo Adi Wibowo., & Antonius Virdei Eresto., 2017. “Teladan Maria dalam Injil Lukas 1:38 dan Relevansi Bagi Perkembangan Umat Beriman”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 17 No 9, Madiun.
- Harun, Martin., 2019, *Lukas Injil Kaum Marginal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Paul., 2005, “Hakikat Kekristenan: Kemuridan”, dalam *E-Misi*, Jakarta.
- Konsili Vatikan II., 2004, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Obor.
- LA BIBBIA., 1995, Milano: San Paolo.
- LAI., 2019, *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- _____., 2002, *Perjanjian Baru Yunani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Laurencia, Frida, and Grace Son Nassa., 2021, “Maria Sebagai ‘role Model’ bagi Wanita Kristen Masa Kini Berdasarkan Kitab Injil Matius dan Lukas,” dalam *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, Vol. 11 No. 1, Ciranjang.
- Mauro Laconi, e collaboratori., 2002, *Vangeli Sinottici E Atti Degli Apostoli*. Torino: Elledici.
- Pakaenoni, Hironimus., 2022, *Maria dalam Sejarah Keselamatan*. Kupang: Unwira Press.
- Panimolle, Salvatore Alberto., 2002, *Lettura Pastorale Del Vangelo Di Giovanni*. Bologna: EDB.
- Poppi, Angelico., 2006, *I Quattro Vangeli, Vol II, Commento Sinottico*. Padova: Messagero di Sant’Agostino-Editrice.
- (Promulgator), Paus Yohanes Paulus II., 2014, *Kateksismus Gereja Katolik*. Edited by P. Herman Embuiru, Ende: Nusa Indah.
- Roten, Johann. n.d., “Scripture on the Life of Mary.” Dayton University. <https://udayton.edu/imri/mary/s/scripture-on-the-life-of-mary.php>.
- Setyawan, Yohanes Tony., 2018, “Pembelajaran dan Pengetahuan: Studi Mendasari Kemuridan dan Kesaksian Imam”, dalam *Melintas*, Vol. 34 No. 3, Bandung.
- Stock, Klemens., 2006, *Maria, La Madre Del Signore Nel Nuovo Testamento*. Roma: ADP.